**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan Skor-Skor. Dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya.

Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam pembelajarannya, faktor keaktifan sebagai subjek belajar sangat menentukan. Peserta didik yang baik memiliki karakter bersemangat tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya atau suatu masalah dimohonkan kepadanya untuk dipecahkan, tidak harus ada pada peserta didik yang berotak cerdas/IQ tinggi. Namun, bagi peserta didik yang berkemampuan sedang atau kurang juga dapat dilatih untuk memiliki karakter yang mampu menyelesaikan masalah.

1

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikembangkan di dalam dunia pendidikan, karena Matematika adalah ilmu dasar yang sangat memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dalam pengembangan ilmu ekonomi, biologi, kimia dan fisika memerlukan Matematika. Dibidang ekonomi adalah transaksi jual beli di pasar, dibidang biologi seperti menghitung jumlah anggota tubuh, dibidang kimia seperti mencari bilangan oksidasi suatu senyawa, dan dibidang fisika seperti menentukan kecepatan suatu benda. Dengan demikian, maka seharusnya Matematika dikuasai sedini mungkin oleh para murid baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya.

Ditinjau dari aspek terapannya pembelajaran Matematika sebaiknya di informasikan kepada murid bahwa materi yang diajarkan dapat diterapkan pada bidang apa saja, utamanya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari aspek penalarannya juga diinformasikan kepada murid bahwa Matematika merupakan sarana untuk berfikir logis, analitis dan sistematis. Depdikbud (Marengke, 2011: 1) mengemukakan:

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, menumbuhkan kemampuan murid yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika, dan mengembangkan pengetahuan dasar Matematika sebagai bekal melanjutkan ke SLTP, serta membuat sikap logis, kritis, cermat dan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2014 di SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diperoleh informasi bahwa jumlah murid kelas IV tahun ajaran 2013/2014 adalah 31 orang. Peneliti memilih kelas ini karena tingkat pemahaman murid masih kurang dalam menerima pelajaran Matematika, dimana nilai harian hasil belajar Matematika pada semester II rata-rata nilainya adalah 67,2, nilai tersebut masih rendah sebab nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diharapkan adalah 70. Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa rendahnya hasil belajar murid dalam mata pelajaran Matematika di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor murid. Adapun faktor guru yaitu: (1) Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, guru hanya menggunakan metode yang bersifat tekstual yang membuat murid bosan dalam menerima pelajaran; (2) Guru kurang mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran, guru tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk berfikir dalam mengkaji masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya; (3) Guru kurang melibatkan murid dalam belajar kelompok melainkan hanya menggunakan pembelajaran secara klasikal. Sedangkan faktor murid yaitu: (1) Murid kurang dilibatkan dalam pembelajaran kelompok; (2) Minat dan motivasi belajar murid rendah; (3) Kurang memahami konsep materi pelajaran.

Saat memperhatikan kondisi di sekolah tersebut, hal ini membawa kesan bahwa guru di SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat. Jika masalah tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak buruk bagi murid di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka peneliti bersama guru melakukan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai alternatif perbaikan pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dan pada penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Rosnaeni (2012: 30) bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA murid kelas V SD Inpres Pa’Baeng-Baeng Kota Makassar.

Solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid, salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Type Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Cooperative Type Two Stay Two Stray* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990.  *Two Stay Two Stray*  berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu.

Pembelajaran kooperatif ini adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerja sama antara murid dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, serta lebih mengembangkan kemampuan murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan murid dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses belajar dalam kelompok yang dapat membantu murid dan menemukan sendiri pemahaman tentang materi pelajaran yang tidak diperoleh dari tipe ceramah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang sesuai dan cenderung berkeinginan belajar kelompok, guru akan mampu mendorong dan membimbing murid memahami materi pelajaran yang sulit dimengerti, dan murid lebih termotivasi, bekerjasama atau saling membantu dalam membahas materi pelajaran. Melalui pembelajaran Matematika dalam bentuk kelompok, murid akan lebih aktif dalam belajar. Belajar dengan rasa semangat, rasa ingin tahu, bekerja sama, mencari, menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru atas dasar pengetahuan awal melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatan hasil belajar murid Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/ lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran Matematika, sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memberikan penanganan terhadap murid yang teridentifikasi memiliki hasil belajar rendah, khususnya dalam bidang studi Matematika.
6. Bagi murid, dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran Matematika, sehingga hasil belajar murid dapat meningkat.
7. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.